

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bagian latar belakang perancangan terdiri atas dua komponen utama yang menjadi dasar munculnya gagasan perancangan, yaitu latar belakang proyek dan latar belakang masalah. Kedua komponen tersebut disajikan secara sistematis untuk menggambarkan konteks, alasan, serta urgensi yang melandasi dilaksanakannya perancangan ini.

1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Kota Bekasi di Provinsi Jawa Barat, yang berbatasan langsung dengan DKI Jakarta, merupakan wilayah dengan tingkat keberagaman etnis yang tinggi akibat posisinya sebagai bagian dari kawasan metropolitan Jabodetabek. Salah satu kelompok etnis yang berperan penting dalam membentuk kehidupan sosial dan budaya masyarakat Bekasi adalah suku Betawi. Keberadaan masyarakat Betawi di wilayah ini berkaitan dengan latar belakang historis pada masa kolonial abad ke-17, ketika kebijakan Gubernur VOC J. P. Coen membatasi permukiman penduduk pribumi di Jakarta, sehingga mendorong perpindahan ke wilayah pinggiran seperti Bekasi. Selain faktor sejarah, proses urbanisasi dan kebutuhan hunian di kawasan penyangga Jakarta turut memperkuat keberadaan masyarakat Betawi di Bekasi (Adeng, 2014).

Kampung Sawah di Kecamatan Pondok Melati merupakan kawasan yang hingga kini masih mempertahankan nilai-nilai budaya Betawi. Kehidupan masyarakatnya erat dengan penerapan budaya Betawi dalam aktivitas sosial sehari-hari, yang terbentuk melalui sejarah perkembangan kawasan yang panjang. Budaya Betawi di Kampung Sawah tidak hanya menjadi identitas dan ciri khas masyarakat setempat, tetapi juga berperan penting dalam menjaga keharmonisan sosial di tengah keberagaman latar belakang agama masyarakatnya. Peran budaya Betawi dalam membentuk sikap toleransi masyarakat Kampung Sawah tercermin dari keberlanjutan tradisi-tradisi lokal yang masih dilestarikan. Salah satu tradisi yang konsisten dipertahankan adalah Sedekah Bumi, yang diselenggarakan setiap 13 Mei di lingkungan Gereja Katolik Santo Servatius sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen sekaligus wadah ekspresi seni dan budaya Betawi (Kompas.com). Meskipun dilaksanakan di area gereja, tradisi ini diikuti oleh masyarakat lintas agama karena merupakan warisan budaya Kampung Sawah yang bersifat turun-temurun. Hal

tersebut menunjukkan bahwa budaya Betawi berperan penting dalam memperkuat nilai toleransi, kebersamaan, dan kerukunan antarumat beragama dalam kehidupan sosial masyarakat setempat.



Gambar 1.1 Potret Tradisi Sedekah Bumi

Sumber : Medcom.id, 2017, (<https://www.medcom.id/nasional/index.php/peristiwa/xkEr4X3K-sedekah-bumi-kolaborasi-nilai-agama-dan-budaya-di-kampung-sawah> [diambil pada Oktober 2025])

Selain berperan dalam membangun toleransi antarumat beragama, Kampung Sawah juga memiliki beragam tradisi budaya yang menjadi daya tarik khas kawasan tersebut. Salah satu tradisi yang menonjol adalah Palang Pintu, yang umumnya dilaksanakan di lingkungan permukiman sebagai bagian dari prosesi pernikahan adat Betawi, perayaan budaya, dan kegiatan adat lainnya. Tradisi ini memadukan unsur seni bela diri, berbalas pantun, dan pembacaan doa sebagai simbol penyambutan serta penghormatan antar keluarga. Pelaksanaan Palang Pintu di Kampung Sawah memiliki kekhasan tersendiri, terutama melalui keterlibatan perempuan dalam prosesi berbalas pantun yang pada umumnya didominasi oleh laki-laki dalam tradisi Betawi. Keunikan ini membentuk identitas budaya Betawi yang khas di Kampung Sawah, memperkuat karakter lokal kawasan, serta memperkaya peran budaya Betawi di luar fungsinya sebagai sarana pembentuk toleransi sosial.



Gambar 1.2 Potret Pelaksanaan Tradisi Palang Pintu di Kampung Sawah, Bekasi

Sumber : Tempo.com, 2020, (<https://www.tempo.co/hiburan/ini-yang-beda-dari-tradisi-palang-pintu-kampung-sawah-bekasi--606658> [diambil pada Oktober 2025])

Masyarakat Kampung Sawah memiliki keterikatan kuat terhadap budaya Betawi yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian penting dari identitas lokal. Namun, meningkatnya kepadatan permukiman belum diimbangi dengan ketersediaan fasilitas yang secara khusus mendukung pelestarian dan pengembangan budaya Betawi. Di sisi lain, pertumbuhan generasi muda di tengah arus modernisasi menuntut upaya pelestarian yang lebih terstruktur agar nilai-nilai tradisional tidak semakin tergerus. Modernisasi juga berdampak pada menurunnya keberlangsungan sejumlah tradisi Betawi, termasuk tradisi Palang Pintu yang menjadi ciri khas Kampung Sawah. Praktik tradisi ini cenderung mengalami penurunan akibat pengaruh budaya modern serta berkurangnya minat generasi muda, sehingga menghambat proses regenerasi pelaku tradisi. Selain itu, sebagian masyarakat menilai Palang Pintu kurang relevan dengan kebutuhan masa kini, yang menyebabkan penerapannya dalam pernikahan adat Betawi semakin berkurang, terutama di wilayah perkotaan seperti Jakarta (Fadia & Damayanti, 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, perancangan Pusat Kebudayaan Betawi di Kampung Sawah menjadi langkah strategis dalam menjaga keberlanjutan budaya Betawi di tengah perkembangan perkotaan. Fasilitas ini dirancang sebagai wadah edukasi, pelatihan, pelestarian, dan pertunjukan budaya yang mendorong keterlibatan aktif masyarakat, sekaligus memperkenalkan sejarah dan kekhasan budaya Betawi Kampung Sawah kepada masyarakat luas, termasuk wisatawan. Urgensi pembangunan pusat kebudayaan ini sejalan dengan Rencana Strategis Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bekasi yang menekankan fungsi fasilitas budaya sebagai sarana pendidikan, rekreasi, dan pengembangan kebudayaan. Selain itu, keberadaannya berpotensi menjadi destinasi wisata baru yang berkontribusi pada pengembangan pariwisata daerah.

Tabel 1. 1 Jumlah Wisatawan di Kota Bekasi Tahun 2021–2024

Tahun	Jumlah Wisatawan (Orang)
2021	682.421
2022	1.244.521
2023	1.274.929
2024	2.490.665

Sumber : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bekasi, 2024, (<https://sakip.bekasikota.go.id/>) [diambil pada Oktober 2025])

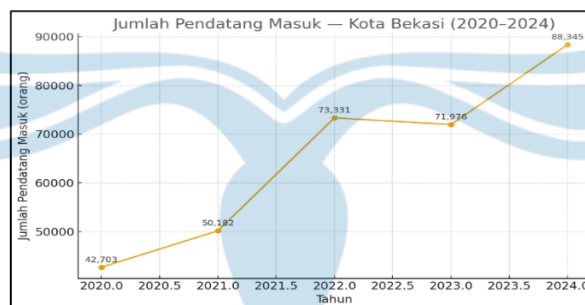
Proses perancangan menerapkan pendekatan arsitektur regionalisme yang bertujuan menegaskan identitas budaya Betawi sekaligus mengintegrasikan prinsip

keberlanjutan. Pendekatan ini menekankan keterpaduan nilai budaya lokal, karakter lingkungan, dan elemen arsitektural yang adaptif terhadap perkembangan budaya modern. Melalui pendekatan tersebut, pusat kebudayaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian tradisi Betawi, tetapi juga sebagai media untuk menumbuhkan rasa bangga, keterikatan, dan kesadaran masyarakat terhadap identitas budaya Betawi di tengah arus modernisasi.

1.1.2 Latar Belakang Permasalahan

Kota Bekasi merupakan kawasan metropolitan di Indonesia yang mengalami pertumbuhan pesat. Perkembangan tersebut mendorong meningkatnya jumlah penduduk dari luar daerah yang menetap di Kota Bekasi sehingga memunculkan fenomena urbanisasi. Urbanisasi dapat diartikan sebagai proses perpindahan penduduk dari wilayah perdesaan menuju wilayah perkotaan (Herawati & Mesra, 2024). Berdasarkan data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, sejak tahun 2020 hingga 2024 jumlah pendatang di setiap kelurahan di Kota Bekasi menunjukkan peningkatan yang konsisten setiap tahun. Pada tahun 2020 tercatat sebanyak 42.703 pendatang, dan jumlah tersebut meningkat menjadi 88.345 pada tahun 2024. Peningkatan ini mengindikasikan adanya pertumbuhan signifikan penduduk baru dalam kurun lima tahun terakhir sebagai dampak dari intensitas urbanisasi yang tinggi.

Grafik 1. 1 Jumlah Pendatang Kota bekasi Tahun 2020-2024



Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, 2025, (<https://opendata.bekasikota.go.id/dataset/jumlah-migrasi-masuk-menurut-kelurahan-penduduk-kota-bekasi> [diambil pada September 2025])

Pesatnya urbanisasi di Kota Bekasi mendorong berkembangnya gaya hidup masyarakat urban, seiring meningkatnya jumlah pendatang yang mengadopsi pola hidup modern. Fenomena ini dipicu oleh tingginya arus migrasi ke wilayah perkotaan, terutama untuk memperoleh peluang kerja yang lebih baik. Proses adaptasi pendatang terhadap kehidupan perkotaan turut mendorong penerapan gaya hidup

modern, yang tercermin dari meningkatnya jumlah pekerja di Kota Bekasi dalam dua tahun terakhir.

Tabel 1. 2 Jumlah pekerja di Kota Bekasi Tahun 2023–2024

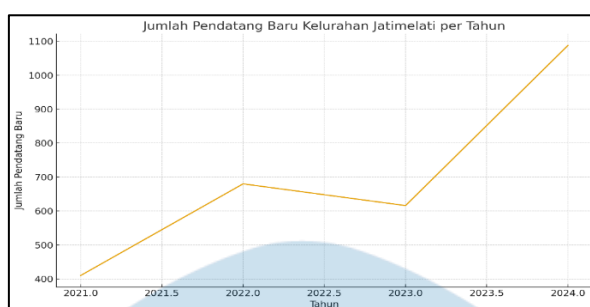
Tahun	Jumlah Pekerja (jiwa)
2023	1.210.000
2024	1.240.000

Sumber : Databooks, 2024, (<https://databoks.katadata.co.id/ketenagakerjaan/statistik/55585636c1a6ac6/jumlah-penduduk-bekerja-di-kota-bekasi-1-21-juta-dan-angka-pengangguran-7-9> [diambil pada Oktober 2025])

Meningkatnya arus pendatang dengan gaya hidup modern memicu proses asimilasi budaya di berbagai wilayah Kota Bekasi. Sebagai kawasan yang berbatasan langsung dengan Ibu Kota, Bekasi mengalami modernisasi yang tidak hanya berdampak pada transformasi fisik kota, tetapi juga berpotensi melemahkan keberlanjutan nilai-nilai kearifan lokal. Dampak tersebut tercermin dari pergeseran nilai budaya Betawi yang sebelumnya menjadi bagian penting dari identitas sosial masyarakat setempat (Slamet et al., 2023). Pergeseran ini terlihat dari menurunnya relevansi sejumlah tradisi Betawi di kalangan generasi muda, salah satunya tradisi Palang Pintu yang memiliki keterkaitan erat dengan Kampung Sawah dan kini semakin jarang dilibatkan dalam prosesi pernikahan adat Betawi karena dianggap kurang sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu, perubahan nilai kearifan lokal juga tampak pada kesenian ondel-ondel yang semula memiliki makna simbolik dan sakral, namun dalam perkembangannya lebih sering dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi, seperti aktivitas mengamen, sehingga mengurangi nilai budaya dan makna tradisionalnya (Machdori et al., 2022).

Di tengah pesatnya modernisasi Kota Bekasi, Kampung Sawah yang terletak di Kelurahan Jatimelati, Kecamatan Pondokmelati, masih berupaya mempertahankan budaya Betawi sebagai identitas lokal. Upaya pelestarian tersebut tercermin melalui keberlanjutan tradisi turun-temurun yang diwujudkan dalam berbagai bentuk, termasuk perpaduan nilai budaya dengan kegiatan keagamaan serta praktik kehidupan bermasyarakat. Namun demikian, Kampung Sawah juga mulai terdampak oleh arus urbanisasi yang terus berkembang. Data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil menunjukkan peningkatan jumlah pendatang di Kelurahan Jatimelati dari 400 orang pada tahun 2020 menjadi 1.100 orang pada tahun 2024, yang mencerminkan pertumbuhan penduduk pesat akibat dinamika urbanisasi di wilayah tersebut.

Grafik 1. 2 Jumlah Pendatang Baru pada Seluruh Kelurahan Jatimelati Tahun 2020–2024



Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, 2025, ([Jumlah Migrasi Masuk Menurut Kelurahan Penduduk Kota Bekasi | Open Data Kota Bekasi](#) [diambil pada September 2025])

Pesatnya urbanisasi di Kelurahan Jatimelati menghadirkan tantangan bagi masyarakat Kampung Sawah, khususnya terkait masuknya pengaruh budaya modern yang dibawa oleh pendatang dan berpotensi menggeser nilai-nilai budaya Betawi yang telah mengakar. Nicholas dan Choandi (2023) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dan urbanisasi yang cepat mendorong transformasi kawasan pedesaan, termasuk Kampung Sawah, yang ditandai dengan peningkatan pembangunan permukiman dan kawasan industri. Perubahan tersebut menyebabkan alih fungsi lahan pertanian menjadi perumahan, menurunkan potensi pertanian, serta memicu perubahan sosial dan pergeseran nilai budaya masyarakat lokal. Kondisi ini menjadi tantangan serius bagi upaya pelestarian kebudayaan Betawi, terutama di kalangan generasi muda Kampung Sawah yang jumlahnya terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir.

Tabel 1. 3 Jumlah Kelompok Umur 15-24 Kelurahan Jatimelati Tahun 2022–2023

Tahun	Kelompok Umur	Jumlah (Orang)
2022	15-24	3226
2023	15-24	3251

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Bekasi, 2023, (<https://bekasikota.bps.go.id/id/publication/2023/09/26/d26e1fd436fc8e97aa979c29/kecamatan-pondokmelati-dalam-angka-2023.html> [diambil pada Oktober 2025])

Meskipun masyarakat Kampung Sawah masih berperan aktif dalam pelestarian kebudayaan Betawi, hingga saat ini belum tersedia fasilitas terpadu yang secara khusus mendukung kegiatan pelestarian, edukasi, dan pelatihan budaya Betawi. Kegiatan kebudayaan masih memanfaatkan fasilitas yang tersebar di lingkungan permukiman dan sanggar-sanggar budaya setempat dengan kondisi yang belum memadai, sehingga belum mampu menunjang pelestarian secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan perancangan pusat kebudayaan yang berfungsi sebagai wadah

terintegrasi bagi berbagai aktivitas pelestarian budaya Betawi. Keberadaan fasilitas ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas kegiatan pelestarian, edukasi, dan pelatihan budaya, serta mendorong partisipasi generasi muda dalam menjaga keberlanjutan budaya Betawi.

Perancangan pusat kebudayaan ini menerapkan pendekatan arsitektur regionalisme yang menekankan penguatan nilai-nilai lokal sebagai upaya mempertahankan identitas budaya Betawi di Kampung Sawah di tengah perkembangan urbanisasi, sekaligus sebagai sarana pelestarian dan pendidikan lintas generasi. Pendekatan ini dipilih karena mampu menghadirkan desain yang berkelanjutan secara lingkungan dan kontekstual terhadap perkembangan zaman melalui keterpaduan budaya lokal, kondisi iklim, pemanfaatan material setempat, serta dukungan teknologi modern, tanpa menghilangkan jati diri Betawi (Widodo & Agustin, 2023). Selain itu, arsitektur regionalisme mencerminkan karakter masyarakat Kampung Sawah yang adaptif terhadap perubahan, namun tetap berakar pada nilai budaya lokal. Pendekatan ini berperan dalam membangun identitas arsitektur yang autentik, menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya, serta memperkuat keterikatan individu dan komunitas dengan lingkungannya sebagai bagian dari identitas kolektif (Kalsum et al., 2024).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana perancangan pusat kebudayaan yang edukatif dan rekreatif melalui pengolahan tata ruang luar dan tata ruang dalam melalui penerapan pendekatan arsitektur regionalisme?

1.3 Tujuan dan Sasaran

Bagian tujuan dan sasaran memaparkan tujuan perancangan yang dirumuskan berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah yang berkaitan dengan pengembangan pusat kebudayaan. Selain itu, bagian ini juga menjelaskan sasaran yang hendak dicapai melalui perancangan pusat kebudayaan terhadap wilayah yang menjadi area perancangan.

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari perancangan ini adalah berorientasi pada pengolahan tata ruang luar dan tata ruang dalam pusat kebudayaan yang menampilkan Sejarah dan kebudayaan Betawi di Kampung Sawah. Selain itu, perancangan ini dimaksudkan

untuk mendukung upaya pelestarian budaya Betawi, sekaligus memperkuat identitas budaya Betawi di Kampung Sawah melalui penerapan pendekatan arsitektur regionalisme yang mengadaptasi nilai-nilai budaya lokal.

1.3.2 Sasaran

Berikut merupakan sasaran yang hendak dicapai melalui perancangan bangunan Pusat Kebudayaan Betawi:

- Merancang pusat kebudayaan sebagai wadah pelatihan, apresiasi seni, dan pelestarian budaya Betawi untuk memperkuat keberlangsungan budaya Betawi di Kampung Sawah.
- Merancang tata ruang luar dan dalam pada pusat kebudayaan yang dirancang untuk menciptakan pengalaman wisata yang bersifat edukatif dan rekreatif..
- Merancang pusat kebudayaan yang selaras dengan konteks lingkungan dan menguatkan identitas budaya Betawi di Kampung Sawah melalui penerapan pendekatan arsitektur regionalisme.

1.4 Ruang Lingkup Perancangan

Lingkup perancangan terbagi menjadi tiga bagian utama, yaitu lingkup spasial yang mencakup wilayah perancangan, lingkup substansial yang menitikberatkan pada fokus perancangan, dan lingkup temporal yang berorientasi pada keberlanjutan perancangan

1.4.1 Lingkup Spasial



Gambar 1. 3 Lokasi Site

Sumber : Analisis Penulis, 2025

Ruang lingkup spasial perancangan Pusat Kebudayaan terletak di Kelurahan Jatiranggon, Kecamatan Jatisampurna, Kota Bekasi, Provinsi Jawa Barat. Tapak yang direncanakan memiliki luas keseluruhan sebesar 8.882,33 m². Penentuan lokasi didasarkan pada tingkat aksesibilitas yang tinggi bagi masyarakat serta ketersediaan lahan yang memenuhi kebutuhan pembangunan pusat kebudayaan sesuai dengan

ketentuan RDTR Kota Bekasi. Adapun batas-batas lahan pada tapak tersebut adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : SPBU Pertamina dan GKP Jatiranggon
- Sebelah Selatan : Bangunan Komersial
- Sebelah Barat : Lahan kosong (Pemanfaatan sebagai area komersial)
- Sebelah Timur : Bangunan Komersial

1.4.2 Lingkup Substansial

Lingkup perancangan ini berfokus pada pembangunan Pusat Kebudayaan sebagai sarana edukasi dan rekreasi melalui pengolahan ruang luar dan dalam yang mendukung pelestarian budaya Betawi di Kampung Sawah. Pendekatan arsitektur regionalisme diterapkan untuk menegaskan identitas lokal dengan mengintegrasikan nilai budaya Betawi dan prinsip keberlanjutan, sehingga bangunan tetap adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan karakter lokal. Fokus pelestarian budaya mencakup tradisi khas Kampung Sawah, yaitu Sedekah Bumi dan Palang Pintu beserta kesenian Betawi yang menyertainya, serta budaya Betawi dalam pernikahan adat yang kini mengalami penurunan penerapan. Selain itu, pusat kebudayaan ini dirancang sebagai wadah kegiatan budaya bagi berbagai sanggar dan komunitas seni di Kecamatan Pondok Melati dan sekitarnya.

1.4.3 Lingkup Temporal

Lingkup temporal perancangan difokuskan pada penerapan prinsip keberlanjutan agar Pusat Kebudayaan tetap adaptif terhadap perkembangan sosial, budaya, dan lingkungan. Perancangan ini juga disesuaikan dengan ketentuan masa berlaku Sertifikat Laik Fungsi (SLF) sebagaimana diatur dalam Peraturan Wali Kota Bekasi Nomor 44.A Tahun 2019, yaitu 5 tahun untuk bangunan nonhunian dan 20 tahun untuk bangunan hunian. Selain itu, pusat kebudayaan dirancang bersifat fleksibel dan berkembang guna mengakomodasi pertumbuhan komunitas serta sanggar seni baru di Kecamatan Pondok Melati, khususnya Kampung Sawah, sebagai upaya penguatan pelestarian budaya Betawi. Perancangan ini selaras dengan Rencana Strategis Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bekasi Tahun 2024–2026 yang menekankan peningkatan pelestarian dan pengembangan seni budaya melalui penyediaan serta pengelolaan pusat kegiatan kesenian.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada perancangan pusat kebudayaan terbagi ke dalam lima tahapan utama, yang dijabarkan sebagai berikut:

- **BAB I. Pendahuluan**

Bab I Pendahuluan memuat latar belakang yang mendasari perancangan Pusat Kebudayaan serta gagasan penulis dalam menyusun perancangan melalui tujuan dan sasaran, ruang lingkup perancangan, metode pengumpulan dan analisis data, serta sistematika penulisan. Selain itu, bab ini juga menjelaskan alur pikir penulis dalam merumuskan judul perancangan Pusat Kebudayaan Betawi Kampung Sawah dengan menggunakan pendekatan regionalisme.

- **BAB II. Kajian Teori**

Bab II Kajian Teori berisi uraian mengenai teori-teori pokok yang dijadikan acuan bagi penulis untuk mendukung judul perancangan Pusat Kebudayaan Betawi Kampung Sawah dengan menggunakan pendekatan regionalisme.

- **BAB III. Studi Kasus**

Bab III Studi kasus berisi penjabaran kriteria pemilihan tapak serta analisis tapak pada skala makro, mezzo, dan mikro. Seluruh kajian tersebut menjadi dasar pengembangan konsep dan perumusan desain yang merespons konteks lingkungan sekitar.

- **BAB IV. Metode dan Analisis Perancangan**

Bab IV Metode dan Analisis Perancangan memaparkan metode yang digunakan dalam pengumpulan data serta teknik analisis yang diterapkan. Kedua aspek tersebut berfungsi sebagai dasar dalam mendukung keseluruhan proses pembahasan perancangan.

- **BAB V. Pembahasan dan Konsep Desain**

Bab V Pembahasan dan Konsep Desain memuat uraian mengenai pembahasan dan perumusan konsep perancangan secara menyeluruh, yang dirancang berdasarkan hasil pengolahan data dan informasi dari bab-bab sebelumnya

1.6 Alur Pikir



Gambar 1. 4 Alur Pikir Perancangan

Sumber : analisis dan hasil edit oleh penulis, 2025

1.7 Kebaruan Perancangan

Berdasarkan tipologi perancangan, Pusat Kebudayaan Betawi direncanakan sebagai konsep baru yang belum pernah hadir di wilayah Kampung Sawah maupun Kota Bekasi. Saat ini, pusat kebudayaan Betawi terdekat dari Bekasi adalah Pusat Kebudayaan Betawi Setu Babakan, yang berlokasi di Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan, sebagai tempat pelestarian budaya Betawi. Dengan demikian, perancangan ini menghadirkan inovasi berupa fasilitas kebudayaan Betawi di Kota Bekasi, sekaligus berperan dalam memperkuat identitas serta keberagaman budaya lokal di wilayah tersebut.



Gambar 1. 5 Pusat Kebudayaan Betawi Setu Babakan

Sumber : visual.republika.co.id, D., 2015,(<https://visual.republika.co.id/berita/nkkw0i/pusat-kebudayaan-betawi-di-setu-babakan> [diambil pada Oktober 2025])

Selain itu, berdasarkan hasil kajian terhadap data yang berkaitan dengan rencana pembangunan Pusat Kebudayaan Betawi oleh pemerintah di wilayah Kampung Sawah, diketahui bahwa hingga saat ini belum terdapat rencana resmi yang diterbitkan oleh Pemerintah Kota Bekasi mengenai pembangunan pusat kebudayaan tersebut. Di samping itu, masih terbatasnya literatur dan penelitian ilmiah yang secara khusus membahas perancangan pusat kebudayaan Betawi di Kampung Sawah menunjukkan bahwa topik ini belum banyak dikaji secara mendalam. Dengan demikian, perancangan Pusat Kebudayaan Betawi di Kampung Sawah ini dapat dipandang sebagai sebuah inisiatif baru yang berpotensi memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebudayaan Betawi di wilayah Kampung Sawah. Melalui pendekatan ini, diharapkan tercipta suatu rancangan arsitektur yang mampu merepresentasikan nilai-nilai budaya lokal sekaligus memperkuat eksistensi identitas Betawi Kampung Sawah di tengah dinamika pembangunan perkotaan Bekasi.